

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Ini berisi instruksi moral yang harus diikuti dan dipraktikkan oleh umat Islam sebagai pedoman hidup. Sebagai petunjuk umat manusia, Al-Qur'an menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan kode etikanya, antara lain menggunakan amtsal (perumpamaan), perintah, batasan, jadal (debat), qasam (sumpah), atau dengan kisah para nabi masa lalu.¹ Al-Qur'an banyak memuat kisah-kisah tentang negeri-negeri maupun tokoh-tokoh terdahulu. Kisah atau pengenalan tokoh masa lalu mengandung banyak hikmah, menjadi contoh yang baik untuk ditiru, bisa juga menjadi contoh yang buruk untuk dihindari atau dijauhi. Pengalaman adalah guru yang terbaik dalam kehidupan. Kisah Al-Qur'an merupakan gambaran pergumulan yang abadi antara nilai-nilai baik yang direpresentasikan oleh para Nabi dan orang-orang baik lainnya dan nilai-nilai buruk yang direpresentasikan oleh perilaku buruk beberapa tokoh yang dikisahkan.

Kurang lebih seperempat bagian dari Al-Qur`an berisi kisah-kisah. Al-Qur`an menyebutnya dengan *ahsanal qasas*, kisah yang terbaik, bukan kisah biasa. Allah berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ

الْغَافِلِينَ

¹ M. Quraish shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung, Mizan: 1992), p. 9

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (Q.S. Yusuf [12]: 3)²

Al-Qur'an bukan hanya sumber informasi, petunjuk dan motivasi kebenaran yang tidak pernah kering dan habis, namun disamping itu secara bersamaan, Al-Qur'an adalah sumber segala kenikmatan yang abadi. Oleh karena itu, meskipun akal manusia belum tentu sampai pada hal-hal tersebut, namun al-Qur'an selalu mengandung hikmah dan makna secara utuh.³ Ayat-ayat Al-Qur'an seperti permata, setiap sudut memancarkan cahaya yang tak terduga dibandingkan dengan apa yang dilepaskan dari sudut yang berbeda. Selain itu, bukan tidak mungkin orang lain melihat lebih dari Anda. Dr. Abdullah Durraz menulis dalam bukunya *al-Naba al-Adzim* bahwa:

“Apabila anda membaca Al-Qur`an, maknanya akan jelas dihadapan anda. Tetapi apabila anda membacanya sekali lagi akan anda temukan pula makna-makna lain yang sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (ayat-ayat Al-Qur`an) bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang

² Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, *Kisah Para Nabi Pra-Ibrahim Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), p. 2-3

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet. 2, p. 243

*memancar dari sudut-sudut yang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari apa yang anda lihat”.*⁴

I'jaz Al-Qur'an yang tidak pernah terserap oleh zaman digambarkan dengan kata-kata ini. Alhasil, aspek i'jaz Al-Qur'an akan terus berkembang setiap generasinya dengan dasar bahwa meskipun sudah berabad-abad mengalami kemunduran, Al-Qur'an masih terus diteliti, dipelajari, dan didiskusikan secara menyeluruh. Namun, upaya sedang dilakukan untuk mengungkap rahasia yang dikandungnya. Selain itu, para penentang Islam terus intensif mempelajari kitab suci ini, meskipun tujuan mereka hanyalah untuk menemukan kekurangannya, yang juga tidak mereka pahami. Bahasa Al-Qur'an adalah salah satu keajaibannya. Keharmonisan ayat-ayat yang saling melengkapi, kalimat-kalimat yang spesifik, kata-kata yang melampaui akal dan sesuai dengan setiap keadaan, serta ciri-ciri lain yang menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'an sebagai mukjizat adalah contoh keindahan bahasa. . Al-Qur'an memiliki gaya bahasa yang jelas yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun, karena ia memiliki struktur yang indah yang tidak persis sama dengan setiap tata bahasa yang dikenal dalam bahasa Arab.⁵

Di dalam Al-Qur'an sering dijumpai jenis kata dan kalimat yang diulang, padahal susunan baitnya yang diulang. Pengulangan kata, kalimat dan refrein adalah gaya bahasa yang menarik yang memiliki tempat dengan Al-Qur'an. Gaya bahasa seperti ini tergolong "*uslub al-takrar*". Para peneliti memiliki banyak istilah semantik dengan *al-*

⁴ Mahmud bin Mahmud al-Abdullah, *al-I'jaz al-Bayani wa al-Tasyri'I wa al-Sabaq al-Ilmi Lil-Quran*, (Tanta: al-Majd li al-Tsaqafah wa al-Ulum, 2008), p. 9

⁵ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, terj. NurFauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), p. 9

takrar (pengulangan), khususnya *al-Ithnab*, *al-taukid*, *al-Tardid*, dan *al-tasdir*. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa ada banyak istilah semantik yang terkait dengan *al-Takrar* (pengulangan), semuanya pada dasarnya merujuk pada arti yang sama: *al-Takrar* (pengulangan). Dari sudut pandang etimologis, *al-takrar* adalah jenis masdar dari "*karrara*" dan artinya mengulangi.

Sementara itu, Ibnu Katsir mendefinisikan istilah *al-takrar* sebagai lafadz yang menunjukkan makna yang berulang-ulang.⁶ Definisi lain, menurut Ibnu Naqib ia mencirikan *al-takrar* (pengulangan) adalah lafadz yang muncul dari seorang pembicara dan kemudian mengulangnya dengan lafadz yang serupa, baik lafadz yang diulangnya tersebut semantik dengan lafadz yang ia keluarkan ataupun tidak, atau ungkapan tersebut hanya dengan maknanya bukan dengan lafadz yang sama. Bentuk pengulangan redaksi merupakan fenomena yang menarik yang terdapat dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an yang menggunakan kalam tentu dalam seni pengungkapannya juga menggunakan teori dan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa induknya. Begitu juga dengan kaidah dan seni pengungkapan model pengulangan. Model dan seni *takrar* (pengulangan) Al-Qur'an ini telah banyak para ulama yang membukukannya, seperti al-Karmani ia membuat karya khusus mengenai "Rahasia Pengulangan dalam Al-Qur'an (*Asrar at-Takrar fi al-Qur'an*)", karya ini merupakan tema khusus yang memuat tentang pengulangan (*takrar*) dalam Al-Qur'an. Az-Zarkasyi dalam "*al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*", begitu juga dengan Ibnu Qutaibah dalam karyanya "*Ta'wil Musykil al-Qur'an*". Namun

⁶ Syafrijal, *Tafsir Lughowi, Jurnal al-Ta'lim*, Jilid. 1 Nomor. 5 (Juli, 2013), p. 17

ada sebagian ulama yang berkecimpung dalam kajian ilmu Al-Qur'an mengingkari pengulangan (*takrar*) merupakan bagian dari *uslub fashahah*, hal itu dilandasi oleh anggapan bahwa pengulangan tidak ada gunanya.⁷

Az-Zarkasyi membantah gagasan ini dengan mengklaim bahwa kalimat atau kata yang berhubungan satu sama lain dapat ditingkatkan dengan pengulangan. Hal ini didukung oleh kebiasaan orang Arab dalam dialek dan retorika: ketika mereka memperhatikan sesuatu agar dapat diwujudkan dan menjadi kenyataan, atau ketika mereka mengharapkan sesuatu (berdoa) dalam retorika, mereka selalu mengulanginya sebagai penguat. Salah satu gaya bahasa Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang redaksi ayat-ayat atau kisah tertentu sehingga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mempunyai redaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan redaksi yang sama. Pengulangan erat hubungannya dengan penegasan dan penetapan (*ta'kid*), sebab penegasan merupakan faktor-faktor yang mendukung bersemayamnya pikiran dalam jiwa masyarakat dan tetapnya dalam hati mereka. Nilai penetapan adalah dengan selalu mengadakan pelafalan dengan mengulang-ulang secara terus-menerus. Ketika sesuatu itu diulangi secara terus menerus, maka akan tertanam dalam benak, dan akan dapat diterima akal. Pengulangan juga berpengaruh besar bagi nalar orang yang tercerahkan. Hal itu disebabkan karena sesuatu yang diulang berpengaruh dalam tabiat alam dibawah sadar yang mematangkan sebab-sebab perbuatan manusia.

⁷ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip dalam Al-Quran*, (Pekan Baru: Fajarr Harapan :1993), p. 21

Menurut para ulama dalam ilmu balaghah *takrar* (pengulangan) dalam al-Qur'an memiliki bentuk yang unik yang berbeda dengan repetisi atau pengulangan dalam kalam Arab. Al-Qur'an turun dengan lisan kaumnya dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Dalam kaidah bahasa Arab terdapat repetisi atau *takrar* (pengulangan) yang mampu menegaskan dan menjelaskan pembahasan, karena dalam kaidah bahasa Arab juga terdapat sinopsis yang secara efektif memudahkan dan menyingkat perkataan.

Al-takrar (pengulangan) dalam Al-Qur'an juga masuk dalam pembahasan *mutasyabih* Al-Qur'an, karena ilmu *mutasyabih* Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. *Mutasyabih* yang khusus pada tata letak dan susunan kalimat, contohnya: *taqdim wa ta'khir* (mendahulukan dan mengakhirkan), *dzikr wa al-hadzf* (menyebut dan membuang), dan masih banyak lagi yang semisal dengannya.
2. *Mutasyabih* dengan jenis pengulangan kata atau kalimat yang sering kita jumpai dalam Al-Qur'an.⁸

Beberapa orientalis menjamin bahwa sistematika Al-Qur'an bersifat turbulen.⁹ Banyak hal mubazir dan sia-sia di dalamnya, mereka memberikan model, ziyadah, naqs, dan takrar (pengulangan) dalam ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁰ Akan tetapi hal ini telah dibantah oleh banyak ulama Islam. Menurut As-Syatibi (w. 590), kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidaklah dimaksudkan sebagai uraian sejarah

⁸ Ali Syarif, *Faidhurrahman fi Taujihi Mutasyabih Nudzumi Al-Qur'an*, (Zagazig. MGalal, t.t), p. 102

⁹ Dalam KBBI V memiliki arti: 1) menyebabkan keresahan, gangguan; dan sebagainya. 2) ditandai dengan keributan, huru-hara dan sebagainya.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 243

lengkap tentang kehidupan bangsa-bangsa atau pribadi-pribadi tertentu, tetapi sebagai bahan pelajaran bagi umat manusia, misalnya firman Allah swt. Di dalam surah Hud, setelah dengan ringkas menyebut riwayat para Nabi dan Rasul dalam menghadapi kaumnya masing-masing, kemudian menjelaskan:

أُولَٰئِكَ لَمْ يَكُونُوا مُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ۚ يُضَعِفُ لَهُمْ
 الْعَذَابَ ۗ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ

“Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengadzab mereka) di bumi ini, sekali-kali tidak adalah bagi mereka penolong selain Allah. Siksaan itu dilipat gandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).” (QS. Hud [11]: 20).¹¹

Karena tujuannya adalah kebenaran, pelajaran dan peringatan, Al-Qur'an tidak menjelaskan episode dan kejadian secara berturut-turut (kronologis) juga tidak menggambarkan kisah secara panjang lebar. Dalam Al-Qur'an, cerita sering diceritakan berulang-ulang. seperti kisah para Nabi, seperti kisah Adam, Nuh, Musa, Shalih, Hud, dan Syu'aib, antara lain. Para cendekiawan Muslim didorong untuk meneliti kisah Nabi secara global dan dari segi bahasa dengan banyaknya penceritaan ulang.¹²

Takrar (pengulangan) adalah komponen yang paling terlihat dalam kisah Al-Qur'an. Menurut az-Zarkasy sebagaimana dikutip Andy Hadyanto, pengulangan kisah sesuai dengan kebiasaan orang-

¹¹ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2018), Cct. 12, p. 178

¹² Andy Hadyanto, “Repetisi Kisah Al-Qur'an (Analisis Struktural Genetik terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiah dan Madaniyyah)”, (Tesis Pasca Sarjana UIN Jakarta: tidak diterbitkan, 2010), p. 4

orang Arab, di mana mereka akan mengulang ungkapan untuk menegaskan dan menunjukkan makna pemikiran yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Selain itu, takrar merupakan alat penting untuk mengungkapkan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat yang bersandar pada tradisi lisan. *Ta'kid* dan *tajdid* untuk sebelumnya adalah salah satu dari sekian banyak fungsi dan hikmah yang diperoleh dalam bentuk ini.¹³ Misalnya, pembacaan Al-Qur'an tentang kisah-kisah para Nabi dan orang-orang sebelumnya.

Menurut penjelasan Imam Qutaibah (w. 889), Al-Qur'an diturunkan dalam waktu yang relatif singkat. Mengingat beragamnya suku yang menjadi bagian dari komunitas Arab pada saat itu, kebijaksanaan dan kasih sayang mungkin berasal dari berbagai cerita, tetapi ini hanya berlaku untuk sebagian orang. Kisahnya bukan sekadar pemaparan latar belakang sejarah keberadaan orang-orang terdahulu, namun lebih dari itu. Kisah tersebut menjadi bukti bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan dengan zaman kita. Kisah digunakan sebagai sarana yang paling efektif untuk menyampaikan maksud dan tujuan keagamaan karena memiliki banyak kelebihan, antara lain dapat mendorong pembaca atau pendengar untuk mengikuti pelaku dan peristiwa. Tentang salah satu kisah yang memberikan tuntunan agama, Nabi Sulaiman as¹⁴

Kisah Nabi Sulaiman as pada dasarnya merupakan salah satu kisah Nabi yang dikemukakan dalam episode-episode, namun

¹³ Andy Hadyanto, *Repetisi Kisah Al-Qur'an*, p. 5

¹⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *al-Nubuwwah wa al-Anbiya Kenabian Para Nabi* terj. Arifin Jamian Maun, (Jakarta, PT. Bina Ilmu, 1993), p. 488

episode-episode tersebut masing-masing terdapat dalam 17 tema, 5 surah dan 50 ayat dalam Al-Qur`an, yaitu 1). QS. Al-Baqarah [2]: 102. 2). QS. Al-Anbiya [21]: 78-82. 3). QS. An-Naml [27]: 15-44. 4). QS. Saba' [34]: 12-14. 5). QS. Sad [38]: 30-40

Ada beberapa alasan mengapa penulis perlu mengkaji melalui kisah Nabi Sulaiman as. *Pertama*, kisah Nabi Sulaiman adalah kisah yang sangat kreatif, sarat dengan nilai ketauhidan, banyak pelajaran yang dapat diambil tentang kepemimpinan, persahabatan hewan, kesopanan, kecerdasan, dan kebijaksanaan. *Kedua*, jumlah ayat dalam kisah Nabi Sulaiman tidak terlalu sedikit jika dibandingkan dengan kisah Nabi Musa atau Nabi Ibrahim sehingga cocok untuk penelitian skripsi.

Dalam kaitan ini, penulis memanfaatkan buku Shafwah Al Tafasir karya Ali Ash-Shabuni sebagai mufassir dan ulama kontemporer, khususnya di bidang hukum Islam (syariah), yang kontroversial di Suriah. Salah satu kitab tafsir.¹⁵ Shafwah Al Tafasir, merangkum, menyusun, dan menjelaskan dengan gamblang poin-poin penting dari kitab tafsir muktabar, antara lain tafsir al-Thabariy, al-Kasysyaf, al-Bahr al-Muhith, al-Alusiy, Ibnu Katsir dan lain sebagainya.¹⁶

Oleh karena itu, sangat penting kiranya membahas lebih jauh mengenai *takrar* (pengulangan) kisah para nabi dalam Al-Qur`an terkhusus penulis ingin membahas tentang *takrar* (pengulangan)

¹⁵ Rahmad Sani,, *Karakteristik penafsiran Muhammad Ali ash-Shabuni Dalam kitab Shafwah Al-Tafasi*, p. 31

¹⁶ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwah al-Tafasir*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah: 1420 H/ 1999 M), p. 10

kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kronologi kisah Nabi Sulaiman as dalam Al Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni?
2. Bagaimana analisis fungsi *takrar* (pengulangan) kisah Nabi Sulaiman as dalam Al Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al Tafasir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kronologi kisah Nabi Sulaiman as dalam perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al Tafasir.
2. Untuk mengetahui analisis fungsi *takrar* (pengulangan) kisah Nabi Sulaiman as dalam Al Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al Tafasir.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu dan bahan pustaka yang berkaitan dengan kajian al-Qur'an, khususnya tentang *takrar* kisah Nabi Sulaiman dalam al-Qur'an Perspektif Ali Ash-Shabuni (kajian terhadap kitab Shafwah Al-Tafasir), yang

diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an mempunyai sisi kemukjizatan, dari segi bahasa meliputi kandungan yang ada di dalamnya, termasuk kisa Nabi Sulaiman as dalam Al-Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni sehingga bisa di jadikan *ibrah* (pelajaran) dan hikmahnya. Selain itu juga berguna untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan studi program sarjana pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E. Kajian Pustaka

Untuk menyusun skripsi ini, penulis mencari dan meneliti tentang kajian terdahulu yang satu tema dengan skripsi ini, setelah mengamati dan membaca beberapa literatur yang penulis dapatkan, telah banyak penelitian yang membahas tentang kisah Nabi Sulaiman as. Namun sejauh ini belum ditemukan pembahasan yang khusus tentang *Takrar* Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni (Studi Kitab Shafwah Al Tafasir).

Berikut adalah beberapa literatur yang penulis temukan yang memiliki keterkaitan dengan judul tersebut, baik dalam bentuk buku, skripsi, artikel dan jurnal. Diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Beberapa terjemahan kitab tafsir, diantaranya kitab Tafsir Shafwah Al-Tafasir yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni yang diterjemahkan oleh K.H. Yasin
2. Kitab al-Itqan Fi ‘Ulum Al-Qur’an yang di tulis Jalal al-Din ‘Abd Al-Rahman al-Suyuthy.
3. Buku dengan judul “*Qishashul Anbiya’* (Kisah Para Nabi). Buku ini membahas tentang perjalanan dan kisah para Nabi, termasuk Nabi Sulaiman as.
4. Hilda Firdausi Salamah¹⁷ skripsi S1 di UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur’an. Skripsi ini menjelaskan argumentasi keagamaan dalam memahami ranah kepemimpinan dalam kisah Nabi Sulaiman as khususnya dalam surat An-Naml serta menggambarkan karakteristik kepemimpinan Nabi Sulaiman, guna mencari *ibrah* sebagai pembelajaran di masa sekarang. Persamaannya sama-sama membahas kisah Nabi Sulaiman as, perbedaannya skripsi ini memfokuskan tentang karakteristik kepemimpinan Nabi Sulaiman as, sedangkan yang penulis akan bahas memfokuskan pada pengulangan kisah Nabi Sulaiman as dalam Al-Qur’an.
5. Maimunah¹⁸ skripsi S1 di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang berjudul Rahasia Dibalik Pengulangan Kata Dalam Surah Al-An’am Ayat 76-78 (Studi Atas Penafsiran Imam Al-Ghazali

¹⁷ Hilda Firdausi Salamah, “Kepemimpinan Sulaiman Dalam Al-Qur’an”, Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

¹⁸ Maimunah, “Rahasia dibalik Pengulangan Kata Dalam Surah Al-An’am Ayat 76-78” (Studi Atas Pencarian Imam Al-Ghazali Tentang Proses Pencarian Kebenaran Oleh Nabi Ibrahim), Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2019)

Tentang Proses Pencarian Kebenaran Oleh Nabi Ibrahim). Dalam skripsi ini menjelaskan ayat yang mengandung *takrar*/pengulangan pada kata” *hadza rabbi*”. Jika dilihat sepintas ayat itu mengekspos bahwa nabi Ibrahim pernah mengalami masa-masa transisi dalam proses mencari kebenaran tuhan. Persamaannya sama-sama pengulangan kisah dalam Al-Qur`an, namun objek yang dikaji berbeda.

6. Shofwatillah¹⁹ skripsi S1 di Institut Ilmu Al-Qur`an Jakarta yang berjudul TIKRAR Kisah Nabi Sulaiman as Dalam Al-Qur`an (Tela`ah Kisah Nabi Sulaiman dalam Surah Al-Baqarah, Al-Anbiya, Al-Naml, Saba dan Shad). Dalam skripsi ini menjelaskan tkrar (pengulangan) kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur`an. Persamaannya ialah menjelaskan tkrar (pengulangan) kisah nabi Sulaiman, hanya saja dari segi tinjauan ayat lebih di perluas lagi.
7. Durrotun Nafisah²⁰ skripsi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Visualisasi Figur Nabi Sulaiman Dalam Film The Kingdom Of Solomon Ditinjau dari Teknik Sinematografi. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang figur Nabi Sulaiman yang memiliki karakter penyayang terhadap sesama tidak hanya kepada keluarganya, santun dan berbudi pekerti, tidak sombong, dan selalu berserah diri dan tawakkal kepada Allah saat Nabi Sulaiman dihadapkan dengan

¹⁹ Shofwatillah, “Tikrar Kisah Nabi Sulaiman as Dalam Al-Qur`an (Telaah Surah Al-Baqarah, Al-Anbiya, Al-Naml, Saba dan Shad)”, Skripsi Sarjana Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur`an, 2017)

²⁰ Durrotun Nafisah, “Visualisasi Figur Nabi Sulaiman Dalam Film The Kingdom Of Solomon Ditinjau dari Teknik Sinematografi”, Skripsi Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

beberapa konflik, Nabi Sulaiman juga tegas dalam membela ajaran Allah dan selalu membantu rakyatnya. Dalam skripsi ini juga dijelaskan tentang teknik penyuntingan gambar Nabi Sulaiman. Persamaannya sama-sama membahas kisah Nabi Sulaiman, perbedaannya skripsi ini memfokuskan pada figur Nabi Sulaiman dan teknik sinematografinya, sedangkan yang penulis akan bahas memfokuskan pada pengulangan kisah Nabi Sulaiman as dalam Al-Qur`an.

8. Ari Nurhayati²¹ skripsi S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Pengulangan Kisah Nabi Ibrahim as Dalam Al-Qur`an (Studi Analisis Sebab dan Manfaat Terhadap Pengulangan Kisah). Dalam skripsi ini menjelaskan pengulangan kisah tentang Nabi Ibrahim yang ada dalam Al-Qur`an tidak semua episodanya diulang, diantaranya bagian episode yang diulang adalah dakwah Nabi Ibrahim terhadap ayahnya dan kaumnya. Disini juga dijelaskan sebab dan manfaat adanya pengulangan kisah dalam Al-Qur`an. Persamaannya sama-sama pengulangan kisah dalam Al-Qur`an, namun objek yang dikaji berbeda.

F. Kerangka Teori

Secara etimologis *takrar* adalah jenis masdar dari “*karrara*” (*karrara al-syai'*) yang mengandung arti mengulangnya satu demi satu. Kata ini merupakan salah satu jenis kalimat *fi'il ruba'i mazid* dari *fi'il tsulatsi mujarrod* “*karrara*” yang memiliki makna dasar kembali. Ia

²¹ Ari Nurhayati, Pengulangan Kisah Nabi Ibrahim as Dalam Al-Qur`an (Studi Analisis Sebab dan Manfaat Terhadap Pengulangan Kisah), Skripsi Sarjana Tafsir Hadits, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2013)

juga disebut *tikrar* (dengan *kasrah ta'*) sebagai jenis kalimat isim "*karrara*" dengan kepentingan yang sama untuk mengulanginya satu demi satu.²² Abu Amr Ketika ditanya oleh Abu Sa'id Al-Darir tentang perbedaan antara *takrar* dan *tikrar* menjawab dengan mengutip pendapat Ibnu Buzurj bahwa *takrar* dengan *wazan taf'al* adalah *isim*, sedangkan janji dengan *wazan tif'al* adalah *masdar*. Jenis *takrar* dalam Al-Qur'an memiliki struktur yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk berikut adalah contohnya: pengulangan kata, pengulangan lebih dari satu pengulangan, pengulangan kuantitas fi'liyyah, pengulangan *isim fi'il*, *dhamir mustatir* dengan *dhamir bariz*, pengulangan kata dengan berbagai huruf dengan perubahan huruf dan lafadz, pengulangan kalimat secara lengkap namun tak terduga atau tersebar luas di beberapa huruf dan pengulangan secara umum dan berturut-turut.²³ *Takrar* (pengulangan), sebagaimana dinyatakan sebelumnya, tidak terjadi tanpa tujuan. Kita bisa belajar dari kebijaksanaan dan rahasia yang ada di balik segalanya. Akibatnya, masing-masing *takrar* Al-Qur'an mengandung kearifan yang berbeda-beda berdasarkan tujuan penggunaannya.²⁴

Agar manusia memahami bahwa Al-Qur'an sebenarnya adalah wahyu Tuhan yang diperlihatkan kepada umatnya, maka Allah SWT menurunkan firman-Nya di berbagai tempat. Kisah yang diceritakan dalam banyak surat biasanya diceritakan dengan cara yang berbeda pula. Bagian diutamakan di satu lokasi, sementara berakhir di tempat

²² Muhammad Murtadhi bin Muhammad al-Husni al-Zubaidi, *Ta al-'Aru*, jilid VII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971), p.14

²³ Muhamad Murtad bin Muhammad Husni Al-Zubaidi, *Ta Al-'Aru*, jilid VII (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971) p 14

²⁴ Muhammad Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an*, jilid III (Kairo, Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), p 9

lain. Kemudian diringkas dan diperluas. Meski sering diulang-ulang, kisah tersebut tidak menimbulkan kesan bosan dan jenuh, melainkan menggugah orang untuk terus menyelidiki, mencari hikmah yang mungkin tidak diketahui dari sisi manapun dari cerita yang sama dan dapat memperkuat aqidah (keyakinan).

Sesungguhnya kisah-kisah Al-Qur'an menjadi limpahan yang tidak terkuras baik dari hikmah petunjuknya, perintah-perintahnya maupun tanda-tanda keyakinan dan aqidahnya. Dengan demikian, pengulangan ini menjadikannya suatu kemukjizatan dalam kaitannya dengan kisah-kisah Al-Qur'an dan merupakan pembeda dari kisah secara keseluruhan. Bahkan ketika menerima informasi harus diulang-ulang agar lebih dipahami. Dalam lingkup sekolah atau pada umumnya seseorang yang memberikan materi baru kepada siswanya selalu mengulang materi yang telah dipelajari, semua ini dilakukan agar materi pelajaran yang diterima lebih dipahami dan detail. Pengulangan ini bisa menjadi metode pembelajaran bagi anak muda. Al-Qur'an menceritakan beberapa kisah berulang-ulang, terkadang hingga puluhan kali. Kisah Nabi Adam dirujuk dalam surah al-Baqarah, Ali Imran, al-Maidah dan lain-lain. Kisah Nabi Ismail disebutkan sebanyak 12 kali, kisah Nabi Dawud sebanyak 16 kali, kisah Nabi Ishaq sebanyak 17 kali, kisah Nabi Luth sebanyak 27 kali, dan kisah Nabi Ibrahim sebanyak 99 kali. Kisah Nabi Musa disebutkan hingga 126 kali.²⁵

Takrar (pengulangan) kisah-kisah tersebut dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, terkadang dalam uraian singkat, sedang, bahkan panjang lebar. Tentunya, *takrar* (pengulangan) kisah-kisah

²⁵ Moh. Wakhid Hidayat, Qasas Al-Qur'an Dalam Sudut Pandang Prinsip-Prinsip Strukturalisme Dan Narasi (Pengantar Studi Sastra Narasi Al-Qur'an), *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8.1 (2009), 81.

Nabi dalam Al-Qur'an memiliki tujuan yang jelas, bukan suatu hal yang sia-sia. Di antara tujuan itu adalah sebagai penegasan atas tema dakwah dan memberikan keteguhan hati bagi seseorang yang mendengarkannya.²⁶ Contoh kisah yang diulang dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ibrahim dan kisah Nabi Musa, dan contoh kisah yang tidak di ulang adalah kisah Nabi Yusuf dan kisah Dzul Qarnain. Kisah dalam Al-Qur'an yang diulang memiliki sentuhan yang berbeda dari sebelumnya. Pengulangan tersebut memiliki konteks yang menjadikannya berbeda antara yang satu dengan lainnya sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi berbeda-beda pula.

Perlu diketahui bahwa *takrar* yang terdapat dalam Al-Qur'an berbeda dengan *takrar* dalam pembicaraan manusia. *Takrar* dalam pembicaraan manusia tidak lepas dari kekacauan dan ketidakkonsistenan. Hal itu bisa jadi karena kecacatan pembicaraannya atau hal yang dibicarakan. Adapun *takrar* (pengulangan) dalam Al-Qur'an tidaklah demikian. *Takrar* (pengulangan) dalam Al-Qur'an adalah pengulangan yang terstruktur. Setiap *takrar* (pengulangan) mengusung makna dan misi yang berbeda antara *takrar* (pengulangan) sebelum dan sesudahnya. Dapatlah dikatakan bahwa *takrar* (pengulangan) dalam Al-Qur'an mengusung dua misi sekaligus, yaitu misi keagamaan, tujuannya adalah penegasan dan pengukuhan hukum syar'i yang dibawa oleh Al-Qur'an, dan misi kesastraan atau kebahasaan, yaitu menguatkan, menegaskan, dan mengukuhkan makna dengan kemasannya bahasa yang berkarakter, relevan, dan kuat.

Al-Syuyuthi menjelaskan beberapa faedah dari pengulangan kisah Al-Qur'an yaitu sebagai berikut.

²⁶ Badruzzaman, "Ulumul Qur'an", p. 255

- a. Penegasan atau penguatan (*al-ta'kid*), berkaitan dengan hal ini ada pepatah yang berbunyi “*perkataan jika diulang akan semakin tegas*”.²⁷ Surah Thaha ayat 113 mengisyaratkan mengapa ada peringatan dan kisah-kisah yang diulang dalam Al-Qur'an. Adapun ayatnya sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ ذِكْرًا

“Dan demikianlah kami menurunkan Al-Qur'an dalam Bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang didalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.”²⁸

- b. Mempertegas peringatan agar lebih diperhatikan oleh pendengar. Seperti pada ayat berikut.

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ

“Dan orang yang beriman berkata itu berkata, “Wahai kaumku! Ikutilah aku, aku akan menunjukan kepadamu jalan yang benar”²⁹

يَقَوْمِ إِنَّمَا هِيَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

“Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri

²⁷ Jalal al-Din ‘Abd ar-Rahman al-Shuyuthy, *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz. III (Kairo: Dar el-Hadits, 2004), p. 151

²⁸ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2018), Cct. 12, p. 255

²⁹ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, p. 376

yang kekal”³⁰

Seruan *Wahai kaumku* dalam ayat diatas diulang untuk menegaskan pesan yang harus didengar dan diperhatikan oleh audiens (kaum).

Takrar (pengulangan) kisah-kisah di dalam Al-Qur’an bukanlah kesia-siaan seperti *takrar* (pengulangan) pembicaraan manusia. Tentunya *takrar* (pengulangan) kisah-kisah tersebut memiliki hikmah di dalamnya. Adapun beberapa hikmah *takrar* (pengulangan) kisah-kisah dalam Al-Qur’an adalah sebagai berikut:³¹

- a. Al-Qur’an memiliki tata bahasa atau balaghah yang indah, terbukti bisa mengungkapkan kisah hingga beberapa kali dengan uraian yang berbeda-beda sehingga dapat menyenangkan bagi pendengarnya.
- b. Membuktikan ketinggian mukjizat Al-Qur’an, yaitu dapat menjelaskan satu kisah dalam berbagai bentuk yang berbeda-beda. Orang-orang Arab tidak dapat menandinginya meskipun hanya membuat satu surah saja yang seperti Al-Qur’an.
- c. Pengulangan beberapa kisah menunjukkan pentingnya kisah-kisah dalam Al-Qur’an sehingga perlu disebutkan beberapa kali, agar dapat lebih meresap ke dalam jiwa. Karena, cara pengulangan termasuk salah satu teknik yang memperkuat peresapan dan salah satu bukti meningkatkan perhatian.
- d. Menunjukkan perbedaan tujuan dari penyebutan kisah-kisah Al-Quran, sehingga tujuan penyebutan kisah itu sebanyak pengulangannya. Karena, tujuan penyebutan kisah yang pertama

³⁰ Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2018), Cct. 12, p. 376

³¹ Djalal, *Ulumul Qur’an*, p. 314

berbeda dengan tujuan penyebutan kisah yang kedua, ketiga, dan seterusnya.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sarana untuk mengetahui sesuatu untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran secara sistematis, logis dan empiris menggunakan metode ilmiah.³² Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif untuk menjawab persoalan yang akan muncul dalam penelitian ini. Deskriptif adalah menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya dengan menuturkan atau menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.³³ Penelitian kualitatif, analisis data diuraikan dengan cara deskriptif yakni menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis dengan fenomena yang ada.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research), penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data,³⁴ yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan. Dengan mengumpulkan data-data dan informasi dari

³² Surahman dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta Selatan; Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi, 2016) p. 2

³³ Lexy, J. Moleing, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)

³⁴ Milya Sari, Asmendri "*Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IP*" *Jurnal Natural Science*, p. 43

data-data tertulis baik berupa literature berbahasa Arab maupun literature berbahasa Indonesia ataupun yang lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian. Berdasarkan penelitian analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang dilakukan pada saat mereview buku tentang masalah yang sedang dibahas.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis sumber data yakni sumber primer dan sumber sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber pertama.³⁵ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Shafwah Al-Tafasir karya Ali Ash-Shabuni
- b. Sumber data sekunder adalah data perlengkapan yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat memberikan benar-benar sesuai harapan peneliti dan mencapai titik jenuh.³⁶ Dalam hal ini, penulis menggunakan beberapa buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang tiktur yang sesuai dengan judul penelitian ini dan masih banyak lagi karya-karya lainnya, seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis dan lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

³⁵ Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), p. 78

³⁶ Samsu, *Metode Penelitian*, (Jambi: Pusaka Jambi, 2017) p. 95

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data.³⁷ Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan studi kepustakaan (*Library Research*). Yakni, pengumpulan datanya dengan cara mengumpulkan data dari literature, baik primer ataupun sekunder yang terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Objek utama dalam penelitian ini adalah buku-buku dan atau kitab tafsir Shafwah Al Tafasir yang dikarang oleh Muhammad Ali Al Shabuni, serta kitab-kitab dan literature lainnya. Setelah itu, diolah dan dianalisa terhadap data-data yang sudah dikumpulkan. Selanjutnya, menguraikan penafsiran takrar kisah nabi Sulaiman dalam kitab Shafwah Al Tafasir kemudian membuat kesimpulan dari data tersebut. Objek utama penelitian adalah penafsiran terhadap takrar kisah nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan oleh Ali Al-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data menganalisis data yang digunakan secara kualitatif. Setelah pengumpulan data, dilakukan pengolahan dan analisis data dengan teknik sebagai berikut:

- a. Editing data yaitu menyusun redaksi data menjadi suatu susunan kalimat yang sistematis.
- b. Reduksi data yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan.

³⁷ Agung Widhi Kurniawan, Zahra Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), p. 79

- c. Deskripsi data yaitu menguraikan data dan secara sistematis secara induktif dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Penarikan kesimpulan yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis membagi pembahasan kedalam lima bab, dimana masing-masing bab mempunyai spesifikasi pembahasan mengenai topik-topik tertentu, yaitu sebagai berikut:

Bab *pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, biografi Ali Ash-Shabuni antar lain pemaparan riwayat hidup Ali As-Shabuni, Pendidikan dan pemikiran juga karya-karyanya. Dan juga salah satu kitabnya yakni Shafwah Al-Tafasir meliputi latar belakang, metode dan corak, karakteristik dan sistematika serta pandangan ulama lain mengenai kitab Tafsir Shafwah Al-Tafasir.

Bab *ketiga* ialah berisi tentang tinjauan umum tentang *takrar*, antara lain definisi *takrar*, macam-macam *takrar*, fungsi *takrar* dan kaidah-kaidah *takrar* dalam Al-Qur`an. Kemudian juga menjelaskan kisah di dalam Al-Qur`an yaitu, definisi kisah di dalam Al-Qur`an secara bahasa maupun istilah, bentuk-bentuk kisah dalam Al-Qur`an. Selain itu menjelaskan tujuan *takrar* kisah dalam Al-Qur`an dan hikmah *takrar* kisah dalam Al-Qur`an.

Bab *keempat*, merupakan pokok terpenting dalam skripsi ini yaitu data dan analisis mengenai *Takrar* kisah nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir, antara lain meliputi ayat-ayat dan kronologi kisah nabi Sulaiman, analisis fungsi *takrar* kisah nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir dan hikmah *takrar* kisah nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an perspektif Ali Ash-Shabuni dalam kitab Shafwah Al-Tafasir

Bab *kelima* adalah penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dalam skripsi ini sekaligus berisi saran-saran yang mendukung demi mencapai perbaikan skripsi-skripsi yang akan datang.

